

Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus

Moh Soehadha

Dosen Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: suhadhaa@yahoo.co.id

Naskah diterima 18 Maret 2013

Abstract

The tradition of pilgrimage at the tomb of the Prince Samudra, Mount Kemukus, Sragen in Central Java is one form of Islamic Java asceticism interesting to talk about, because it is always associated with seeking pesugihan ritual (ritual to seek wealth unseen) through deviant sex. Departing from the reality of commodification of ritual Islamic asceticism on Mount Kemukus, the following study examines the effects of market expansion in tourism and prostitution behind tradition of pilgrimage on Mount Kemukus.

In the history from the eighties, the expansion of the tourism market and prostitution cause ngalap berkah ritual (ritual to get blessing) which was part of the expression, likely to cause a deviation the myth "sex rituals" behind the pilgrimage activities. As a result, the practice of Islamic Java asceticism is experiencing commoditization, as well as uprooted from cultural roots and Islamic Java Faith.

The study shows that the existence of Islamic Java asceticism on Mount Kemukus characterized by the practice of ritual sex can be portrayed as a symptom of the doctrine of asceticism deviation, both in the Hindu, Buddhist, and Islamic. The practice is increasingly strong deviation, because the effect of the expansion of the tourism market, especially when it makes "sex" as a commodity for capital accumulation. Images of sex ritual tradition of pilgrimage to the tomb of Prince Samudra, Mount Kemukus it has strengthened its assumptions about the nature of Islamic Java asceticism is ambiguous. On the one hand, the pilgrims perform the practice of asceticism to unite with Good, seek the path of God, but on the other hand the practice of Islamic Java asceticism also aims to achieve pleasure and worldly desires such as wealth, prestige, and other worldly success.

Keyword: Komodifikasi, Asketisme, Islam Jawa, Ekspansi, Pasar Pariwisata, Prostitusi dan Ziarah

Abstrak

Tradisi ziarah di makam Pangeran Samudra, Gunung Kemukus, Sragen Jawa Tengah merupakan salah satu bentuk asketisme Islam Jawa yang menarik untuk diperbincangkan, karena selalu dikaitkan dengan kegiatan mencari pesugihan melalui prosesi ritual seks yang menyimpang. Berangkat dari realitas tentang komodifikasi ritual asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus tersebut, maka studi berikut mengkaji tentang pengaruh ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi dalam menyuburkan kegiatan prostitusi di balik tradisi ziarah di Gunung Kemukus.

Dalam sejarah perkembangannya mulai tahun delapan puluhan, ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi menyebabkan kegiatan ritual ngalap berkah yang sebelumnya merupakan bagian dari ekspresi keberagamaan, cenderung semakin mengukuhkan penyimpangan mitos tentang "ritual seks" di balik kegiatan ziarah. Akibatnya praktek asketisme Islam Jawa tersebut mengalami komodifikasi, serta tercerabut dari akar budaya dan keyakinan Islam Jawa.

Hasil studi menunjukkan bahwa Eksistensi perkembangan Asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus yang dicirikan oleh praktik ritual seks tersebut dapat dipotret sebagai gejala penyimpangan atas ajaran asketisme, baik yang ada dalam Hindu, Buddha, maupun Islam. Praktik penyimpangan itu semakin kukuh, karena pengaruh dari ekspansi pasar pariwisata, terutama ketika menjadikan "seks" sebagai komoditas untuk mendapatkan akumulasi kapital. Potret tradisi ziarah dengan ritual seks di Gunung kemukus itu telah memperkuat asumsi tentang ciri dari asketisme Jawa yang bersifat ambigu. Di satu sisi, para peziarah melaksanakan praktik asketisme untuk 'manunggal, mencari jalan Tuhan', namun disisi lain praktik asketisme Jawa juga bertujuan untuk menggapai kenikmatan dan keinginan-keinginan duniawi seperti kekayaan, kewibawaan, dan kesuksesan duniawi lainnya.

Kata kunci: Komodifikasi, Asketisme, Islam Jawa, Ekspansi, Pasar Pariwisata, Prostitusi dan Ziarah

Latar Belakang

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang gemar melakukan ziarah sebagai bentuk *tirakat* atau *laku batin* (*ascetisme*). Lokasi ziarah atau *tirakat* umumnya adalah sebuah tempat yang dianggap keramat atau sakral, lazim disebut sebagai "*petilasan*". Di antara *petilasan* yang sering dijadikan tempat *tirakat* dan terkenal di Jawa adalah makam Pangeran Samudra di Pegunungan Kemukus, Sumberlawang, Sragen.

Asketisme Jawa berakar pada nilai budaya Islam Jawa, dan dipengaruhi oleh agama-agama yang datang kemudian, terutama Islam (Geertz, 1984; Stange, 1998; Simuh, 1999; Zoetmulder, 2000). Tujuannya adalah untuk mencapai jalan menyatu dengan Tuhan, yang terekspresikan dalam rasa yaitu *tentreming manah*, ketenangan jiwa. Namun demikian, banyak pula di antara para peziarah yang melakukan berbagai ritual *tirakat* yang hanya untuk mencapai tujuan hidup duniawi atau sering disebut sebagai *ngalap berkah*. Tujuan ritual kejawen yang hanya menekankan pada aspek kenikmatan duniawi ini dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran luhur mistisisme Islam Jawa (Sumiarni, 1999).

Dalam salah satu versi cerita lisan atau mitos yang mendasari sakralitas *petilasan* Gunung Kemukus, Pangeran Samudra adalah salah satu kerabat dari Raja Demak yang disuruh ayahnya untuk menuntut dan mengajarkan Islam ke wilayah dataran tinggi Kemukus. Ia adalah putra yang shaleh sehingga sangat dicintai ibunya, yaitu Dewi Ontrowulan. Pada suatu saat ibunya mendengar bahwa anak yang dicintainya tersebut sakit, sehingga menyusulnya ke Kemukus. Namun ketika sampai di Kemukus ia mendapati sakit yang diderita putranya semakin parah dan akhirnya meninggal dunia. Karena tidak kuasa menahan sedih, akhirnya ibunya jatuh dan meninggal dunia. Oleh

para pengikutnya keduanya kemudian dimakamkan menjadi satu dalam liang lahat di wilayah tersebut. Kesalehan Pangeran Samudra dan kasih sayang ibunya itulah kemudian yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat setempat, sehingga makamnya dikeramatkan.

Sejak tahun enam puluhan, makam Pangeran Samudra menjadi tempat yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai wilayah di Jawa, terutama pada malam satu *syura* (satu *muharam*) dan juga setiap malam jumat *pon*. Waktu tersebut dianggap baik untuk melakukan *tirakat*, sehingga dapat terkabul tujuan dari ziarah tersebut. Dalam perkembangannya sampai kini, kegiatan ziarah di makam Gunung Kemukus selalu menjadi fenomena asketisme Jawa yang menarik untuk diperbincangkan, terutama karena kegiatan ritual di Gunung Kemukus selalu dikaitkan dengan kegiatan mencari *pesugihan* melalui ritual *ngalap berkah* dengan menjalani prosesi ritual seks di sekitar makam Pangeran Samudra.

Kemasyhuran Gunung Kemukus justru disebabkan karena penyimpangan cerita mitos dari tempat tersebut. Mitos tentang kesalehan Pangeran Samudra dan kasih sayang ibunya Roro Ontrowulan mengalami penyimpangan cerita, karena kedua tokoh tersebut justru dianggap sebagai ibu dan anak yang melakukan penyimpangan seksual dan saling mencintai. Akibatnya sebagian peziarah beranggapan bahwa dengan melakukan ritual hubungan seksual yang menyimpang, mereka akan mendapat berkah dari kedua tokoh mitos tersebut.

Mulai tahun delapan puluhan, kegiatan *ngalap berkah* yang disertai dengan *ritual seksual* di gunung Kemukus semakin marak. Hal itu antara lain disebabkan oleh dukungan yang diberikan Dinas Pariwisata setempat untuk menjadikan kawasan Gunung kemukus sebagai salah satu tujuan wisata religius.

Ritual *ngalap berkah* yang sebelumnya, pengelolaannya dipegang oleh penduduk Desa setempat, kemudian diambil alih oleh Dinas Pariwisata. Akibatnya kegiatan *ngalap berkah* mengalami komodifikasi. Ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi menyebabkan kegiatan ritual *ngalap berkah* yang sebelumnya merupakan bagian dari ekspresi keberagaman asketisme Islam Jawa tersebut, kemudian cenderung semakin mengukuhkan penyimpangan mitos tentang “ritual seks” di balik kegiatan ziarah dan *tirakat* di makam Pangeran Samudra.

Berangkat dari realitas tentang komodifikasi ritual asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus tersebut, maka artikel berikut memberi fokus perhatian pada dua masalah utama. Fokus pertama adalah; kajian tentang pengaruh ekspansi pasar pariwisata dalam menyuburkan kegiatan prostitusi di balik tradisi ziarah di Gunung Kemukus. Adapun fokus kedua dari penelitian ini adalah; kajian tentang berbagai bentuk praktek asketisme Islam Jawa yang tercermin dari kegiatan ritual *ngalap berkah* di Gunung Kemukus.

Studi tentang “Komodifikasi Asketisme Islam Jawa” ini memiliki signifikansi penting dalam kaitannya dengan kajian tentang Wajah Islam Nusantara dan problem perubahan budaya dan dampaknya sebagai akibat dari proses kapitalisasi, terutama akibat ekspansi pasar pariwisata. Secara antropologis, studi ini menjadi jalan untuk memahami akulturasi budaya antara Islam dengan budaya Jawa yang terekspresikan dalam bentuk *laku tirakat* (asketisme) para penziarah Gunung Kemukus, serta untuk memberi kontribusi ilmiah dalam upaya pemecahan masalah sosial keagamaan yang terkait dengan dampak perubahan sosial dan kapitalisasi terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Kerangka Konseptual

Kajian ini diletakkan dalam perspektif antropologi. Dalam khasanah literatur budaya dan religi Jawa, kajian tentang praktek asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus antara lain telah dilakukan oleh Sumiarni, dkk. (1999), Nofitasari (2008), Suriadireja (tt) Tim Peneliti Prodi Sosiologi Agama (2007), dan juga oleh Saksono (2009). Secara umum studi mereka dapat dipetakan ke dalam tiga fokus kajian berikut. Pertama adalah kajian yang memfokuskan pada persoalan akar budaya dan akar religi dari seksualitas Jawa seperti yang dilakukan oleh Sumarni dkk. (1999) dan juga oleh Saksono (2009). Kedua adalah kajian tentang tradisi ziarah di Gunung kemukus yang memfokuskan pada tinjauan fungsi ekonomi dan sosial dari perkembangan kegiatan ziarah di Gunung kemukus. Fokus kajian yang kedua itu telah dilakukan oleh Suriadireja (tt) dan juga oleh Tim Peneliti Prodi Sosiologi agama UIN Sunan Kalijaga (2007). Adapun tipe fokus kajian yang ketiga adalah kajian tentang tradisi Ziarah di Gunung Kemukus melalui perspektif Hukum Islam sebagaimana dilakukan oleh Nofitasari (2008).

Beberapa studi terdahulu belum memberi perhatian secara khusus tentang aspek perubahan yang terjadi dalam ekspresi asketisme Islam Jawa tersebut. Hampir semua studi yang telah dilakukan cenderung terjebak pada analisis deskriptif tentang ritual seks dalam kegiatan ziarah Gunung Kemukus, sehingga tidak mampu melihat adanya perubahan berupa penyimpangan dalam ekspresi asketisme Islam Jawa. Para peneliti sebelumnya juga cenderung tidak mampu mengaitkan adanya kapitalisme negara atau “kepentingan ekonomi negara” di luar kepentingan ekonomi peziarah. Di antara kepentingan kapitalisme negara itu adalah seperti ekspansi pasar pariwisata yang mendukung tradisi

ritual seks di kalangan peziarah Gunung Kemukus. Seks dibiarkan menjadi 'ikon' dalam aktivitas wisata oleh pemerintah setempat, meskipun pada sisi yang lain pemerintah juga melarang tindakan asusila tersebut. Berbeda dengan studi sebelumnya, artikel hasil penelitian ini memberi tekanan pada aspek perubahan dalam praktek asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus, terutama perubahan ekspresi religius beserta maknanya yang disebabkan oleh arus kapitalisasi, dan dampak dari perubahan tradisi ziarah di Gunung Kemukus terhadap dinamika sosial keagamaan masyarakat setempat.

Praktek asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus yang diwarnai oleh kegiatan *ngalap berkah*, mencari pesugihan, dan prosesi ritual seks, dapat dikaji dari asumsi tentang penyimpangan ajaran mistisisme Islam Jawa yang telah berkembang sejak ratusan tahun yang lalu di masyarakat Jawa (Soepangat, 1991; Permadi, 1991 dalam Sumiarni, 1999). Penyimpangan ajaran mistisisme Islam Jawa ini dapat dikaitkan dengan pendapat Geertz (1969) dan juga Zoetmulder (2000) yang menyatakan bahwa konsep mistik Jawa acapkali bersifat ambigu. Ambiguitas konsep mistisisme Islam Jawa dapat dilihat dari tujuan praktek atau *laku* (asketisme) orang Jawa umumnya, yaitu bahwa praktek asketisme itu bukan hanya bertujuan untuk merasakan kekuasaan Tuhan, "naik ke jalan Tuhan", melainkan juga dalam rangka mencapai tujuan-tujuan duniawi, kesuksesan atau keluar dari persoalan duniawi.

Melalui teori tentang ambiguitas mistisisme Islam Jawa tersebut, fakta tentang ritual seks dalam tradisi ziarah di Gunung Kemukus menunjukkan kebenaran asumsi dari teori tersebut. Artinya bahwa perilaku para peziarah Gunung Kemukus menunjukkan tentang ambiguitas dari tujuan praktek mistisisme Jawa. Terdapat kecenderungan bahwa motivasi peziarah dalam melaksanakan

praktek asketisme lebih menekankan pada kepentingan duniawi semata, daripada tujuan untuk "manunggal" dengan Tuhan atau mencari jalan Tuhan.

Pada sisi yang lain, adanya kecenderungan untuk memperoleh tujuan duniawi dalam tradisi *laku* asketisme Jawa tersebut telah mendukung proses kapitalisasi, yang menyebabkan terjadinya proses komodifikasi berbagai praktek ritual ziarah. Meskipun diakui tentang perannya dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat, namun kapitalisasi juga menimbulkan adanya pencerabutan akar kultural dan akar religi di balik praktek ziarah di makam Pangeran Samudra, Gunung Kemukus.

Ragam Versi Mitos Pangeran Samudra

a. Mitos : Tradisi dan Keyakinan Lisan yang Lentur

Asal mula berkembangnya tradisi ritual ziarah di makam Pangeran Samudra sulit dilacak secara pasti melalui data historis. Sejarah dari tradisi ziarah di Gunung Kemukus tersebut lebih banyak diwarnai oleh cerita lisan berupa mitos yang berkembang secara turun temurun di masyarakat dan para peziarah. Pemerintah, penduduk setempat, dan peziarah sering menceritakan sejarah Pangeran Samudra dengan cara menghubungkan peristiwa sejarah "bubaran Majapahit" yang terjadi pada akhir abad ke-15 (1478). Namun demikian, jalan cerita sejarah yang bermula dari peristiwa runtuhnya kekuasaan Brawijaya V sebagai Raja Majapahit yang terakhir tersebut, kemudian lebih banyak diwarnai oleh mitos berupa cerita lisan, sehingga sangat sulit dilacak data historiografinya secara pasti.

Pangeran Samudra dianggap sebagai salah satu putra raja Majapahit terakhir dari *garwo selir* yang bernama Raden Roro Ayu (R.Ay.) Ontrowulan.

Peralihan kekuasaan masa kerajaan di Jawa, dari Majapahit ke Demak dianggap menjadi pangkal dari munculnya cerita perjalanan Pangeran Samudra. Dari peristiwa “bubaran Majapahit” tersebut digambarkan telah terjadi pelarian dari keluarga kraton dan para pengikutnya yang masih setia. Sementara itu R.Ay. Ontrowulan dan Pangeran Samudra adalah salah satu keluarga Kraton Majapahit yang dianggap tidak turut melarikan diri. Justru keduanya kemudian diboyong oleh Sultan Demak ke Bintoro, dan tinggal di Kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut. Meskipun sejarah yang berkembang merupakan cerita lisan yang sulit dibuktikan secara ilmiah, namun para peziarah dan penduduk Kemukus menganggapnya sebagai sebuah kebenaran, dan cerita itu terus disakralkan. Cerita Pangeran Samudra diyakini sebagai cerita sakral dan merupakan bagian dari pengetahuan religi. Keyakinan itu ditransformasikan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan yang dianggap sebagai ajaran suci (*sacred literature*), sehingga teks-teks lisan itu dilukiskan sebagai kebenaran sejarah yang suci dan menjadi keyakinan religi.

Eksistensi mitologi Pangeran Samudra yang terus hidup di tengah masyarakat tersebut dapat dihubungkan dengan pendapat Scharer dalam Djuweng (1996: 13), bahwa cerita lisan telah menjadi semacam kumpulan ajaran tentang kehidupan yang terus dipercaya para peziarah. Melalui tradisi lisan para peziarah mengidentifikasi dirinya untuk mengukuhkan kebenaran tindakannya. Tradisi lisan dengan demikian menjadi media yang lentur untuk menyampaikan pandangan mereka tentang kehidupan dan maknanya, dan sebagai pedoman bagaimana mereka harus menghadapi hidup di dunia (Waiko, dalam Djuweng, 2001). Kelenturan cerita lisan itulah yang kemudian menjadikan longgarnya cara masyarakat untuk menceritakannya kembali serta melakukan interpretasi.

Sebagai akibatnya muncul beberapa versi cerita beserta interpretasinya. Sekurangnya ada tiga versi mitologi Pangeran Samudra, yaitu versi pemerintah, versi penduduk dan juru kunci, serta versi peziarah *ngalap berkah* yang mencari pesugihan. Munculnya versi cerita tersebut sebelumnya juga telah ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Suminiarni.

b. Tiga Versi Mitos Pangeran Samudra

Versi pertama mitos Pangeran Samudra yang berasal dari pemerintah Sragen menyebutkan bahwa Pangeran Samudra adalah putra raja Majapahit terakhir yang menjadi mualaf, da'i, dan sangat disayang orangtuanya. Ketika Kerajaan Majapahit runtuh, Pangeran samudra tidak ikut melarikan diri seperti saudara-saudaranya yang lain. Bahkan beliau bersama ibunya ikut diboyong ke Demak Bintoro oleh Sultan Demak. Pada waktu itu beliau sudah berusia 18 tahun.

Atas petunjuk Sultan Demak melalui Sunan Kalijaga, Pangeran Samudra diperintahkan untuk berguru tentang agama Islam kepada Kyai Ageng Gugur dari Desa Pandan Gugur di lereng Gunung Lawu. Setelah selesai berguru dan tercapai maksud tujuannya, Pangeran Samudra ke Demak. Sampai di Desa Gondang Jenalas (sekarang wilayah Gemolong), kemudian mereka beristirahat untuk melepaskan lelah. Di dukuh ini, Pangeran Samudra berniat bermukim sementara untuk menyebarkan agama Islam. Setelah dirasa cukup, mereka kembali melanjutkan perjalanan ke arah barat dan sampai disuatu tempat di padang “oro-oro” Kabar. Di tempat tersebut Pangeran Samudra terkena sakit panas dan meninggal dunia.

Setelah menerima kabar dari abdi dalem Pangeran Samudra, Sultan Demak kemudian menyampaikan berita meninggalnya Pangeran Samudra tersebut kepada ibunda Pangeran

Samudra, yaitu R.Ay. Ontrowulan. Terkejutlah beliau mendengar berita tersebut, lalu memutuskan untuk menyusul ke tempat Pangeran Samudra dimakamkan. Ibunda Pangeran Samudra berniat untuk bermukim di dekat makam Pangeran Samudra dan merawat makam putranya tersebut.

Setelah sampai di pemakaman, ibunda Pangeran Samudra langsung merebahkan badannya sambil merangkul pusara putra satu-satunya yang amat dicintainya. Sampai suatu ketika ia ia merasa bertemu kembali dengan putranya serta dapat bertatap muka dan berdialog secara ghaib. Oleh karena tebalnya rasa sayangnya ibunda Pangeran Samudra yang melampaui batas keprihatinan, beliau akhirnya dapat mencapai *mokhsa* atau hilang secara ghaib sampai badan jasmaninya. Untuk mengenang peristiwa tersebut, tempat bersuci R.Ay. Ontrowulan diberi nama "Sendang Ontrowulan".

Versi kedua mitos pangeran Samudra berasal dari penduduk setempat dan para juru kunci. Dalam versi ini Pangeran Samudra dikisahkan sebagai putra raja Majapahit yang dicurigai berselingkuh dengan salah satu isteri selir yang bernama Dewi Ontrowulan. Karena raja marah ia lalu diusir keluar dari istana.

Dalam perjalanannya setelah diusir dari Kraton, tepatnya di salah satu wilayah perbukitan yang kemudian disebut dengan Gunung Kemukus, Pangeran Samudra mengalami sakit parah. Melihat kondisinya yang semakin parah, maka salah satu abadinya kemudian melaporkan keadaan Pangeran Samudra kepada ayahnya, Raja Brawijaya. Namun ayahanda Pangeran Samudra belum rela hati, sehingga tidak mau menjenguk dan mengajak kembali anaknya. Justru ayahanda Pangeran Samudra menyuruh isterinya Dewi Ontrowulan untuk menjenguk Pangeran Samudra.

Sebelum naik dan sampai di Gunung Kemukus, Dewi Ontrowulan mandi di Sendang. Ketika mandi di sendang tersebut, rambut Dewi Ontrowulan dikibas-kibaskan. Akibatnya bunga yang menghiasi rambut tersebut jatuh, lalu tumbuhlah pohon "nogosari" yang sekarang masih dapat ditemui di dekat sendang. Sendang itu kemudian dinamakan "Sendang Ontrowulan". Setelah mandi di sendang, Dewi Ontrowulan lalu naik ke atas untuk menemui Pangeran Samudra. Namun apa hendak dikata, takdir menentukan lain. Sesampai di puncak Gunung Kemukus, ternyata Pangeran Samudra telah wafat. Setelah melihat jasad Pangeran Samudra, Ontrowulan ikut sakit hingga menemui ajalnya. Para pengawal dan abdi dengan dibantu penduduk setempat kemudian memakamkan keduanya dalam satu liang lahat. Pemakaman Pangeran Samudra dan Dewi ontrowulan dalam satu liang tersebut sesuai dengan wasiat Dewi Ontrowulan kepada abadinya, agar kelak jika ia meninggal dimakamkan satu liang dengan Pangeran Samudra.

Setelah beberapa hari wafatnya Pangeran Samudra dan Dewi Ontrowulan, pada suatu ketika arwah Pangeran Samudra mendatangi dua orang tokoh ulama setempat, yaitu Mbah Haji Muhtahad dan Mbah Haji Mujadid. Kepada kedua orang ulama tersebut, Pangeran Samudra berwasiat kurang lebih sebagai berikut; "*sing sapa bae anak putu kang ziarah mreneo, ngadep aku kanti ati kang resik lan niat suci, lan kanti upaya kang temen koyo dene marani demenane, bakal dikabulake opo kang dadi pepingine.*" (Siapa saja dari anak cucuku yang datang menghadapku dengan hati bersih dan niat suci serta kemauan keras seperti halnya keinginannya kepada seorang kekasih, maka akan aku kabulkan permintaannya) (Tim Peneliti Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Adapun versi ketiga yang berkembang di kalangan peziarah ngalap berkah/ pencari pesugihan menceritakan bahwa Pangeran Samudra adalah putra Raja Demak yang berselingkuh dengan ibu tirinya, Dewi Ontrowulan. Setelah pihak istana dan raja mengetahuinya, Pangeran Samudra lalu diusir dari istana, dan melarikan diri dari Demak menuju wilayah Gunung Kemukus. Sepeninggal Pangeran Samudra, justru membuat hasrat cinta dan rindu Dewi Ontrowulan menggebu-gebu. Tanpa sepengetahuan raja, ia meninggalkan istana dan bermaksud menyusul Sang Pangeran. Singkat cerita, keduanya bertemu di Gunung Kemukus dan kemudian hidup sebagaimana layaknya suami isteri. Setiap mereka akan dan selesai melakukan hubungan intim, keduanya selalu *mandi jamas* di Sendang yang berada di bawah Gunung Kemukus. Sendang tersebut kemudian dinamakan sendang Ontrowulan.

Pada suatu hari, datanglah rombongan prajurit utusan Raden Patah untuk menyadarkan mereka berdua. Namun akhirnya terjadilah perkelahian yang tidak seimbang, mengakibatkan Pangeran Samudra terbunuh. Sebelum sampai pada ajalnya, Sang Pangeran berucap; "*Sing sapa duwe panjangka marang samubarang kang dikarepake, bisane kelakon iku kudu sarana pawitan temen, mantep ati kang suci, aja slewang sleweng, kudu mindang marang kang dituju, cedhakna demenane kaya dene yen nekani marang panggonane dhemenane.*" (Barang siapa punya keinginan atau cita-cita terhadap apa saja yang dikehendaki, agar dapat terlaksana itu harus dengan sarana modal kesungguhan, mantap hati yang suci, jangan serong ke sana-kemari, harus konsentrasi dengan apa yang hendak dituju, dekatkan kecintaanmu seolah seperti ketika mengunjungi apa yang kamu cintai." (Sumber : data primer hasil wawancara, lihat juga (Kadjawen, 1934) dalam (Dinas Pariwisata Kabupaten

Sragen, 2008: 14), (Sumiarni, 1999: 34), <http://pariwisata.Sragenkab.go.id>, diunduh 10/24/11)

Setelah Pangeran Samudra meninggal, karena tidak kuasa menahan sedih, Dewi Ontrowulan langsung jatuh tertelungkup di atas jasad Pangeran Samudra. Pada saat keduanya meninggal, hari sudah menjelang malam, sehingga para prajurit Demak memutuskan untuk menguburkannya dalam satu liang. Oleh karena itu, sampai kini para peziarah meyakini bahwa di liang lahat makam Pangeran Samudra itu terdapat dua jasad, yaitu jasad Pangeran Samudra dan jasad Dewi Ontrowulan.

Penafsiran versi ketiga inilah yang menyebabkan berkembangnya keyakinan, bahwa jika ingin sukses terkabul keinginan di dunia, maka harus berselingkuh melakukan ritual seks seperti yang dilakukan Dewi Ontrowulan dengan Pangeran Samudra. Istilah "*dhemenan*" yang bermakna "kesungguhan" dalam pesan Pangeran Samudra di atas disalah artikan menjadi "selingkuhan", sehingga kalau ingin terkabul cita-citanya, peziarah harus berselingkuh.

Komodifikasi Tradisi Ziarah Melalui Pariwisata dan Prostitusi

Kemasyhuran Gunung Kemukus terus meningkat pada tahun 1980-an, seiring dengan dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah Sragen melalui Dinas Pariwisata yang menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu tujuan wisata ziarah. Ritual *ngalap berkah* yang sebelumnya, kepengurusannya dipegang oleh penduduk Desa setempat, kemudian diambil alih oleh Dinas Pariwisata. Kegiatan Pariwisata Kemukus semakin hari semakin berkembang, terutama setelah munculnya kegiatan prostitusi yang dilegalkan di wilayah tersebut. Akibatnya, kegiatan *ngalap berkah*

mengalami komodifikasi. Ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi menyebabkan kegiatan ritual *ngalap berkah* yang sebelumnya merupakan bagian dari ekspresi keberagaman asketisme Islam Jawa tersebut, kemudian cenderung semakin mengukuhkan penyimpangan mitos tentang “ritual seks” sebagai bagian dari tirakat *ngalap berkah*.

Perkembangan tradisi ziarah di Gunung Kemukus menjadi industri pariwisata dapat dipandang sebagai komodifikasi. (Barker, 2000: 14-15) Dalam perspektif ini, aktivitas wisata ziarah di Gunung Kemukus tidak dapat dipandang sebagai suatu sistem aktivitas yang mandiri, namun keberadaannya terkait dengan sistem aktivitas yang lebih luas. Industri pariwisata di Gunung Kemukus memiliki relasi dengan sistem pertukaran yang dipengaruhi oleh kekuatan politik dan ideologis (superstruktur) negara yang kapitalistik. (Sutrisno, 2009: 270-271). Transformasi dari tradisi ziarah menjadi industri pariwisata dipengaruhi oleh kebijakan negara dan kekuatan “sistem kapitalis”. Jerat sistem kapitalis memaksa otoritas negara melakukan perubahan terhadap praktik ziarah di Gunung Kemukus menjadi sebuah komoditas. Mitos tentang perselingkuhan Pangeran Samudra dengan ibu tirinya (Dewi Ontrowulan) terus diperbincangkan, dijadikan polemik, dan dipromosikan, sehingga muncul rasa ingin tahu calon pengunjung Gunung Kemukus. Rasa penasaran yang tumbuh dari keingintahuan itulah yang membuat Gunung Kemukus tidak hanya dikunjungi oleh peziarah, namun juga mereka yang ingin berwisata, petualangan seks, atau mereka yang hanya sekedar iseng dan “mengobati” rasa penasaran dan ingin tahu.

Demikian pula dengan tradisi ziarah pada malam Jum’at Pon dan malam Satu Syuro di Gunung Kemukus, ritual itu dikembangkan tidak hanya

terbatas pada sebuah tradisi keagamaan saja. Namun lebih dari itu, tradisi ziarah yang dikembangkan menjadi industri pariwisata itu mengalami komodifikasi, menjadi sebuah hiburan (*entertainment*). *Eksotisme* ritual ziarah lebih ditonjolkan daripada nilai spiritualitas dan asketisme yang bersumber dari pengaruh budaya Jawa, Hindu-Buddha, dan Islam. Seiring dengan semakin meningkatnya pengunjung yang datang ke Kemukus, terutama dari kalangan peziarah *ngalap berkah* yang percaya terhadap ritual seks sebagai sarana untuk mempercepat tercapainya keinginan, semakin banyak peziarah yang membutuhkan pasangan untuk melakukan ritual seks. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para PSK untuk mendapatkan upah dari pelayanan yang dia berikan kepada para peziarah.

Banyak di antara PSK yang telah mulai melaksanakan profesinya tersebut sejak tahun 1980-an dan juga sejak tahun 1990-an, karena motivasi berupa desakan ekonomi. Sebagian dari mereka kemudian menetap dan tinggal sebagai penduduk tetap Desa Pendem. Perkembangan kegiatan ritual seks telah terjadi sejak lama, namun perkembangan tentang kegiatan prostitusi secara terbuka baru terjadi mulai awal tahun 1980-an. Perkembangan prostitusi itu tidak semata hanya disebabkan oleh pengaruh mitos tentang ritual seks yang menjadi persyaratan *ngalap berkah*, melainkan juga didorong oleh pariwisata yang telah dikembangkan sejak tahun 1980-an.

Mitos Ritual Seks di Gunung Kemukus; Budaya Tanding atas Pengaruh Islam

Salah Tafsir Tantrayana dan Ritual Seks Kemukus

Pandangan tentang hubungan seks yang terbuka pada masa lalu di Jawa dapat dihubungkan dengan kesalahpahaman tentang ajaran Tantrayana dalam Hindu-

Buddha. Aliran Tantrayana biasanya dihubungkan dengan disiplin asketisme yang berbeda dengan praktik asketisme konvensional, karena para Tantras menegakkan teori tentang sublimasi dalam asketisme yang wajar melalui seksualitas (Yogi, tt: 16). Tantrayana berasal dari akar kata "tan" yang artinya "memaparkan kesaktian" atau "kekuatan daripada Dewi" (Mandhara, 2003:1). Dalam teorinya, nafsu itu sendiri adalah subyek yang tepat untuk mengendalikan nafsu itu sendiri. Adapun menurut Ketut Widnya (2010: 1), pengertian tantra adalah "*shasanat tarayet yastu sah shastrah parikirtitah*" (yang menyediakan petunjuk yang sangat jelas), dan oleh karena itu menuntun ke jalan pembebasan spiritual pengikutnya. (Ketut Widnya, 2010: 1).

Menurut Mandhara (2003: 2) Tantrayana sangat mengutamakan pengendalian diri melalui tapa dan brata. Di dalam bertapa dilakukan latihan konsentrasi, memusatkan pikiran pada *Hyang Widhi* dalam manifestasi tertentu. Di dalam konsentrasi itu badan akan teras panas, dan hawa panas itu menurut Yoga-Kundalini akan membakar kotoran (*mala*) yang melekat pada *Sthulasarira*, *suksmasarira*, dan *antahkarana (malatraya)*. Tantrayana mengajarkan suatu brata yang disebut dengan *Panca Tattwa*, yang terdiri dari; 1) *Matsya* yang berarti memakan ikan, 2) *Mamsa* berarti memakan daging, 3) *Madhya* yang berarti meminum-minuman yang menghangatkan badan, 4) *Maithuna* yang berarti melakukan hubungan seks yang benar, dan 5) *Mudra* yang artinya melakukan sikap tangan yang mengandung kekuatan ghaib. Lebih jauh menurut Mandhara, sesungguhnya *Pancatattwa* adalah alamiah dan rasional serta mengandung filosofi yang dalam. Salah satu makna dalam *Pancatattwa* adalah hubungan antara *bhuwana agung* dengan *bhuwana alit* yang selaras. Hanya saja implementasi dari *Pancattwa* itu sering mengalami penyimpangan. Kelemahan manusia menyebabkan

praktik *pancatattwa* bukan lagi dalam kerangka yang benar dan sesuai filosofisnya, namun dipraktikkan sebagai pemenuhan lima nafsu yang amat besar.

Tantrayana berkembang luas dari India selatan sampai ke Cina, Tibet, dan Indonesia. Dari tantrisme muncul paham Bhairawa yang artinya "hebat". Di Indonesia mulai berkembang sejak abad ke-7, dan paham ini dianut oleh raja-raja besar di Nusantara seperti raja dari Sriwijaya, Singasari, dan Majapahit. Salah satu raja terkenal dan menganut aliran ini adalah Kertanegara raja Singasari (Mandhara, 2003:1).

Penyimpangan yang terjadi dalam praktik Tantrayana menimbulkan argumen tentang adanya dua jalan dalam praktek Tantra, yaitu "jalan kiri" dan "jalan kanan" (Kemper, 1991: 53). Jalan kanan menghindari praktik atau ekspresi asketisme yang ekstrim, sehingga lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam dan pembebasan melalui asketisme murni. (Ketut Widnya, 2010:1) Sedangkan jalan kiri digambarkan sebagai praktik Tantra yang menggunakan 'pemuasan lima nafsu', bahkan penggunaan *black magic*, kesaktian, dan ilmu sihir. Praktik jalan kiri ini pada akhirnya justru menjadikan pemuasan nafsu sebagai tujuan. Praktik Tantra kiri dianggap sebagai praktik ritual akibat kesalahan tafsir dalam ajaran Tantrayana Buddha-Hindu. *Moksha* atau "ketiadaan" sebagai hasil ritual asketisme diibaratkan seperti "*alkohol yg menguap*", dilatih dengan tapa berlebihan menikmati duniawi, sehingga muak dan tidak menginginkan lagi duniawi. Hal ini seperti dilakukan Raja Kertanegara dari Singasari yang berkuasa pada 1267-1292 M. (Ongkokam, 1991).

Menurut Zoetmulder (2000) paham Tantrisme ini banyak mewarnai ajaran asketisme dalam Islam Jawa. Pengaruh itu terutama dapat dilihat dari karya-karya sastra *suluk*. Kondisi itu seperti juga

ditunjukkan oleh Kraemer (Zoetmulder, 2000) bahwa dalam sastra suluk Jawa terdapat konsep tentang dzat mutlak yang menampakkan diri menurut suatu prinsip pria dan wanita, biasanya Siva dan Durga. Adanya daya kekuatan yang terlepas, yaitu ketika kedua prinsip itu bersatu maka terjadilah dunia.

Dalam ajaran tersebut dapat diberi suatu pengertian, bahwa ‘manunggal atau bersatunya manusia dengan Tuhan’ dapat dirasakan ketika terjadi penyatuan diri antara kedua prinsip purba itu, wanita dan pria (Zoetmulder, 2000: 204). Artinya bahwa hubungan seksual dapat menjadi perantara bagi manusia untuk menyatukan dirinya dengan Tuhan. Zoetmulder menunjukkan prinsip kemanunggalan dengan Tuhan yang dapat dilakukan melalui praktik hubungan seksual pria dan wanita itu sebagaimana digambarkan dalam salah satu fragmen dalam Serat Centhini. Dalam Centhini digambarkan bahwa Syeh Amongragra mengajarkan kepada Nyai Tembangraras tentang jalan menuju “ektasis” yang ditamatkan melalui persetubuhan. Dalam suluk Tembangraras (1815) gubahan Yasadipura 11, Ranggasutrasna, dan R.Ng. Sastradipura tersebut, pada *pupuh* Asmaradana juga dapat ditemukan pengetahuan tentang tempat-tempat sensitif dalam kaitannya dengan hubungan seksual. Dalam bagian yang lain, yaitu pada *pupuh* balabak digambarkan tentang *pratingkahing cumbana* atau gaya ‘making love’.

Dalam analisisnya, Zoetmulder yakin tentang pengaruh Tantrisme terhadap ajaran kemanggulan dalam Islam Jawa, dan hal itu sangatlah masuk akal, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

“Dalam bentuk pun, yakni wawancara antara suami dan isteri, yang kita jumpai dalam serat Centhini maupun dalam sastra suluk lainnya, adanya pengaruh Tantrisme masuk

akal. Tualisan-tulisan Tantris biasanya dituangkan dalam bentuk wawancara antara Siva dan sakti, yang memaparkan dengan panjang lebar sarana-sarana untuk mencapai penebusan dan meluluh dengan kemanunggalan mutlak.” (Zoetmulder, 2000: 205).

Kesamaan-kesamaan dalam Tantra telah menyatukan Hindu (Siwaisme) dan Budhhisme menjadi ajaran Sivabuddha. Pendapat itu telah dinyatakan oleh Dr. N.J. Krom dan diperkuat oleh Zoetmulder (Ketut Widnya, 2010: 1), bahwa pengaruh Tantrayana telah menyatukan kedua ajaran itu menjadi “*tantirme-bhairavabouddhique*”. Dalam Tantra Hindu, prinsip metafisik Siva-Sakti dimanifestasikan di dunia material dalam wujud laki-laki dan perempuan, dan dalam Tantra Buddha prinsip metafisik *Prajna-Upaya* juga dimanifestasikan dalam wujud perempuan dan laki-laki (Ketut Widnya, 2010: 2). Menurut Zoetmulder, ritual-ritual dalam ajaran tersebut ditandai oleh prosesi inisiasi di pekuburan dan disertai dengan minum darah, alkohol, dan hubungan seks (Ketut Widnya, 2010: 1).

Dalam analisisnya, Ketut Widnya menyatakan bahwa ada hubungan antara perkembangan Tantra di Nusantara dengan usaha-usaha untuk membendung pengaruh Islam yang datang kemudian. (Ketut Widnya, 2010) Hal itu seperti dipaparkannya, sebagaimana kutipan berikut; “Dengan maksud untuk menghentikan kerusakan akibat kebudayaan asing, para pemimpin agama Buddha melakukan *inter-marriage* dan *inter-dining* antara Buddha dan Hindu; dan agar mereka tertarik untuk berlindung di bawah panji satu Tuhan *Kalacakra*, yang diterima di antara mereka sebagai Tuhan yang Maha Esa. Adalah sangat mungkin dalam keadaan darurat perang untuk menyatukan berbagai kelompok religius dan berjuang di bawah kepemimpinan Tuhan *Kalacakra* untuk

melawan pengaruh asing. Perkembangan mazhab ini dengan penyatuan dewa-dewa Hindu yang begitu kuat dalam Kalacakra menyebabkan terjadinya fusi kebudayaan dan akhirnya mereka bersatu menghadapi bahaya yang mengancam dari infiltrasi Islam." (Ketut Widnya, 2010: 3)

Jika memperhatikan konteks waktu dari jalan cerita mitologi Pangeran Samudra yang mengambil latar belakang sejarah "bubaran" Majapahit dan mulainya kejayaan kerajaan Islam Jawa di Demak pada abad 15, maka boleh jadi awal mula berkembangnya tradisi ziarah di Gunung Kemukus yang diwarnai oleh 'ritual seks' tersebut juga merupakan bagian dari sisa-sisa pengaruh Tantrisme yang mengambil jalan yang salah. Tradisi Ziarah di Gunung Kemukus yang dilandasi oleh mitos tentang "ritual seks" tersebut merupakan bagian dari "counter culture" terhadap pengaruh Islam yang telah berkembang luas di Jawa sehingga mendesak eksistensi Hindu dan Buddha.

Gatoloco, Ritual Seks Kemukus, dan Pariwisata

Fenomena tentang awal mula asketisme Jawa yang diwarnai oleh "ritual seks" di Gunung Kemukus bisa dikaitkan pula dengan munculnya karya sastra fiksi yang bernuansa 'pornografi', yaitu suluk Gatoloco. Suluk Gatoloco adalah sebuah karya Sastra Jawa yang dikarang sekitar abad ke-16, pada saat mulainya kejayaan Islam di Jawa yang dipelopori oleh Walisanga (Kuntowijoyo, 2007:131). Suluk Gatoloco hadir di tengah realitas masyarakat yang mulai meninggalkan pengaruh Hindu-Buddha dan beralih ke Islam. Kelahiran karya itu seperti halnya hadirnya mitos "ritual seks" di Gunung Kemukus yang juga berlatar belakang pudarnya pengaruh Hindu zaman Majapahit.

Gatoloco adalah karya sastra yang menggambarkan tentang petualangan

Gatoloco, orang yang berbadan dan berkelakuan buruk, doyan seks, namun memiliki pengetahuan kebatinan yang tinggi sehingga dapat "bertemu" dengan Tuhan. Pengetahuan kebatinan dan spiritualitas yang aneh dari Gatoloco tersebut telah mengalahkan kepandaian para ulama Islam atau para Kyai, sehingga para Kyai yang "dikalahkannya" harus menyerahkan isteri-isterinya pada Gatoloco. Gatoloco dengan demikian juga memiliki kaitan dengan Tantrisme, yaitu ajaran Tantrayana yang dikaitkan dengan seksualitas. Gatoloco merupakan cermin dari salah tafsir tentang Tantra, yang sekaligus mencoba untuk memadukan spiritualitas dari sudut pandang perbedaan antara Buddhisme, Hindu, dan Islam (Purnomo, 2007: 108).

Masuknya Islam ke tanah Jawa terjadi tidak dengan cara yang sederhana, melainkan diwarnai oleh konflik kultural dan ritual. Kehadiran Islam juga diwarnai oleh internalisasi ajaran Hindu, Buddha, dan tradisi Jawa yang telah berurat berakar. Proses internalisasi yang melibatkan Islam, Buddha, Hindu, dan Jawa itu menghasilkan ajaran unik yang disebut Kejawen, yang memiliki inti ajaran asketisme berupa konsep *manunggaling kawula gusti* (Wahyudi, 2007: 134-137). Serat Gatoloco dan realitas tentang "ritual seks" di Kemukus dengan demikian dapat dilihat sebagai manifestasi unik dari hasil 'fiksi' perkembangan Islam, surutnya pengaruh Hindu-Buddha, dan pengaruh nuansa tantrisme yang dipakai sebagai "budaya tanding" menguatnya pengaruh Islam. Salah tafsir tentang Tantrisme sebagaimana yang terjadi di Gunung Kemukus justru mengalami pengukuhan akibat masuknya pariwisata mulai tahun 1980-an. Ritual seks yang menjadi bagian dari asketisme tantrisme dengan bungkus 'ziarah' bernuansa Islam semakin berkembang, karena dalam pariwisata, seks juga menjadi 'ikon' penting sebagai daya tarik wisata. Di samping itu, perkembangan

'ritual seks' dalam tradisi 'ziarah' di Gunung Kemukus juga didukung oleh kecenderungan cara pandang para peziarah yang menganggap bahwa *tirakat* (asketisme) merupakan bagian dari usaha untuk mencapai keinginan-keinginan duniawi, seperti untuk kewibawaan, penglaris, dan mencari kekayaan. Ritual seks dalam tradisi ziarah di Gunung Kemukus mengukuhkan asumsi tentang ciri dari asketisme Jawa yang bersifat ambigu.

Kesimpulan

Sejarah tentang tradisi ritual seks di Gunung Kemukus dapat dirunut dari peristiwa 'bubaran Majapahit' pada abad ke-15. Peristiwa itu menyebabkan pengaruh kultur Hindu-Buddha mulai surut pada satu sisi, dan pada sisi yang lain menjadi momentum menguatnya pengaruh kultur Islam. Hasil studi ini menunjukkan bahwa perkembangan ritual seks yang menjadi bagian dari tradisi ziarah di Gunung Kemukus memiliki relevansi dengan kesalahan tafsir atau penyimpangan terhadap asketisme Tantrayana. Tantrayana adalah ajaran asketisme yang berkembang dalam Hindu dan Buddha yang lekat dengan ciri 'hubungan seksual' sebagai salah satu jalan untuk mencapai jalan kemanunggalan dengan Tuhan. Dalam kaitan itu pula, maka ritual seks di Gunung Kemukus, dalam sejarahnya juga dapat dipandang sebagai bentuk 'budaya tanding' terhadap pengaruh Islam yang semakin berkembang pada abad ke-15 di Jawa.

Tradisi ziarah di kalangan muslim Jawa di Gunung Kemukus juga dapat dihubungkan dengan pemahaman atau penafsiran tentang *tawassul*. Oleh peziarah ajaran tentang *tawassul* dipahami sebagai aktivitas *ngalap berkah* yang terkait dengan keinginan duniawi. Dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui perantara

makhluk tertentu, orang, atau sesuatu dapat menyebabkan keinginan tersebut cepat terkabul. Pemahaman tentang *tawassul* yang demikian itulah antara lain yang mempengaruhi motivasi berziarah di Gunung Kemukus. Para peziarah yang memiliki motivasi *ngalap berkah* mencapai keinginan duniawi dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui perantara Arwah Pangeran Samudra yang dianggap orang suci, memiliki ciri tertentu dalam melakukan ziarah. Ciri tersebut antara lain adalah; dalam berziarah cenderung melakukan ritual dengan cara berdzikir, mengaji, dan memanjatkan do'a-do'a tertentu di samping makam Pangeran Samudra.

Dalam perkembangannya, eksistensi dan semakin maraknya tradisi ziarah yang diwarnai dengan aktivitas hubungan seksual di Gunung Kemukus dikukuhkan oleh situasi ekonomi pada awal kemerdekaan. Banyaknya orang miskin di Jawa yang mencari jalan instan untuk mendapatkan kekayaan melalui tirakat di Gunung Kemukus, menyebabkan tempat tersebut semakin ramai. Di tahun enam puluhan kemiskinan dan maraknya judi *lotre buntut*, menjadikan makam Pangeran Samudra menjadi tempat yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai wilayah di Jawa. Malam satu syura (satu *muharam*) dan malam jumat *pon* dianggap sebagai hari baik untuk melakukan *tirakat*, sehingga banyak orang mencari "petunjuk" untuk memperoleh nomor judi *lotre buntut*. Cerita-cerita keberhasilan dalam memasang nomor *buntut* setelah tirakat di Gunung Kemukus menyebabkan tempat tersebut semakin ramai dikunjungi orang.

Kemasyhuran Gunung Kemukus terus meningkat, seiring dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah Sragen melalui Dinas Pariwisata yang menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu tujuan wisata ziarah. Ritual *ngalap berkah* yang

sebelumnya, kepengurusannya dipegang oleh penduduk Desa setempat, kemudian diambil alih oleh Dinas Pariwisata. Kegiatan Pariwisata Kemukus semakin hari semakin berkembang, terutama setelah munculnya kegiatan prostitusi yang dilegalkan di wilayah tersebut. Akibatnya, kegiatan *ngalap berkah* mengalami komodifikasi. Ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi menyebabkan kegiatan ritual *ngalap berkah* yang sebelumnya merupakan bagian dari ekspresi keberagaman asketisme Islam Jawa tersebut, kemudian cenderung semakin mengukuhkan penyimpangan mitos tentang "ritual seks" sebagai bagian dari tirakat *ngalap berkah*.

Eksistensi perkembangan Asketisme Islam Jawa di Gunung Kemukus yang dicirikan oleh praktik

ritual seks tersebut dapat dipotret sebagai gejala penyimpangan atas ajaran asketisme baik yang ada dalam Hindhu, Buddha, maupun Islam. Praktik penyimpangan itu semakin kukuh karena pengaruh dari ekspansi pasar pariwisata, terutama ketika menjadikan "seks" sebagai komoditas untuk mendapatkan akumulasi kapital. Potret tradisi ziarah dengan ritual seks di Gunung kemukus itu telah memperkuat asumsi tentang ciri dari asketisme Jawa yang bersifat ambigu. Di satu sisi, para peziarah melaksanakan praktik asketisme untuk 'manunggal, mencari jalan Tuhan', namun pada sisi yang lain praktik asketisme Jawa juga bertujuan untuk menggapai kenikmatan dan keinginan-keinginan duniawi seperti kekayaan, kewibawaan, dan kesuksesan duniawi lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahyat, Arief. *Seksualitas di Jawa Pada Awal Abad XX*. Makalah Seminar Bulanan pada Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, 18 April. tidak diterbitkan. 2010.
- Barker, Chis. *Cultural Studies teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Dahlan, Abdul Azis., et.al. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoeve. 1996.
- Foucault, Michael. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia. 2000.
- Greenwood, Davidd.J. *Culture by The Pound: An Anthropological Perspective on Tourism as Cultural Commoditization*". Dalam Valene L, Smith (ed.) *Host and Guests: The Anthropology of Tourism*. University of Pennsylvania Press. 1977.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali. 1991.
- Kuntowijoyo, Mengarah Pada Pamflet Kebudayaan. dalam Sukahar, Joko Su'ud (penafsir). *Tafsir Gatoloco*. Yogyakarta: Narasi. 2007.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta LKiS. 2004.
- Mintargo, Wisnu. *Pariwisata Berbasis Budaya Pelayanan Jasa yang Berwawasan Lingkungan*. artikel juara lomba penulisan karya ilmiah dosen muda, 2007. Diunduh dari <http://wisnu-mintargo.dosen.isi-ska-ac.id>.
- Mandhara, Ida Pedanda gede Pamaron. *Tantrayana*. diunduh dari <http://www.parisada.org>..... 2003.

- Nofitasari, Ika. 2008. *Mitos Masyarakat Dalam Mencari Jodoh Ditinjau Dari hukum Islam di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen*. Fakultas Ilmu Sosial UMS.
- Pemerintah Kabupaten Sragen, Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olahraga. *tanta tahun. Obyek Wisata Ziarah Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus Antara Keyakinan dan Mitos*. Sragen; tanpa penerbit
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramitha. 1999.
- Purnomo, Bambang. *Balsafah Gatoloco itu Plesetan Kebathinan*. dalam Sukahar, Joko Su'ud (penafsir). *Tafsir Gatoloco*. Yogyakarta: Narasi. 2007.
- Saksono, Gatot. *Mencari Pesugihan*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas. 2009.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang. 1999.
- Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian; Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit LKiS. 1998.
- Sukahar, Joko Su'ud (penafsir). *Tafsir Gatoloco*. Yogyakarta: Narasi. 2007.
- Sumiarni, Endang MG; Wardana, Arief wisnu; dan Abrar, Ana Nadhya. *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*. Yogyakarta, Pusat penelitian Kependudukan UGM. 1999.
- Suriadiradja, Purwadi. tanpa tahun. *Seksualitas dan Ritual di Gunung Kemukus*. Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Suseno, Fanz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1999.
- Sutrisno, Mudji dkk., (ed). *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Koekoesan. 2009.
- Tim Peneliti Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama. *Spirit Capital Kaum Bakul Jawa di Balik Ritual Kemukus*. Yogyakarta; Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Turner, Bryan S. *Islam Kapitalisme dan Thesi Weber dalam Taufik Abdullah (ed) Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Witteveen, H.J. *Universal Sufism*. Victoria : Element. 1997.
- Widnya, I Ketut. *Bersatu dalam Rajutan Tantra*. Diunduh dari www.parisada.com tanggal 14/11/2011.
- Yogi, P.G. tt, *An Analysis of Tantrayana*. dalam *Bulletin of Tibetology*.
- Zoetmulder. *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama. 2000.

Media Internet dan Koran.

An-Naba Online. <http://an-naba.com>

<http://www.pesantrenvirtual.com>

Muslimah.or.id. <http://muslimah.or.id>

<http://chenul.blogdetik.com/perihal/visit-sragen>

Harian Joglosemar, edisi 08/05/2011. *Keberadaan Tempat Wisata Mesum Dibantah.*

Harian Kompas, edisi 04/05/2008. *Gunung Kemukus, Tempat Ziarah Bermitos Seksual.*

Suara Merdeka, edisi 19/01/2004. *Analisis Berita Dari Porkas sampai SDSB.*